

Konsep Spiritualitas Pastoral Paul Janssen dalam Pengalaman Alumni Institut Pastoral Indonesia dalam Tugas Gereja

Wiwin ^{a,1*}, Klemensia Nini ^{a,2}, Maria Bintang Ahista Fua ^{b,3}

^a Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia, Indonesia

¹ rosaliawiwing@gmail.com*

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Received: 3 November 2024;

Revised: 14 November 2024;

Accepted: 18 November 2024.

Kata-kata kunci:

Spiritualitas Pastoral;

Alumni IPI Malang;

Karya Pelayanan Pastoral.

: ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggali konsep spiritualitas pastoral Paul Janssen dalam panca tugas Gereja oleh alumni Institut Pastoral Indonesia (IPI) Malang. Konsep spiritualitas pastoral yang diusungnya memengaruhi pembentukan paradigma pastoral di IPI dan praktik pastoral para alumninya yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Fokus penelitian ini menganalisis alumni IPI dalam menerapkan spiritualitas pastoral Janssen dalam panca tugas Gereja. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam, dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas pastoral Janssen memberikan dasar yang kuat bagi alumni IPI dalam mengembangkan relasi yang bermakna dengan umat. Konsep yang dimaksud dalam spiritualitas pastoral Paul Janssen dipahami dalam gagasan yang dialami para alumni, yang berada dalam ingatan, kemudian membatin, dan lalu menjadi karya-karya konkrit dalam panca tugas Gereja. Spiritualitas pastoral Paul Janssen bekerja dalam ingatan dan dalam tindakan di bidang liturgia, koinonia, diakonia kerygma dan martyria. Spiritualitas pastoral Paul Janssen, intinya berada dalam *Imitatio Christi* atau meneladani Kristus dengan berupaya mewujudkan teologi kontekstual dimana adanya peran Gereja dalam urusan-urusan sosial dengan wujud kepedulian.

ABSTRACT

Keywords:

Pastoral Spirituality;

IPI Malang Alumni;

Pastoral Service Work.

*The Concept of Pastoral Spirituality by Paul Janssen in the Experiences of Alumni of the Indonesian Pastoral Institute in Church Ministry. This study aims to explore Paul Janssen's concept of pastoral spirituality within the framework of the fivefold mission of the Church as implemented by alumni of the Indonesian Pastoral Institute (IPI) in Malang. Janssen's pastoral spirituality has significantly influenced the development of pastoral paradigms at IPI and the pastoral practices of its alumni, who serve across various regions in Indonesia. The research focuses on analyzing how IPI alumni apply Janssen's pastoral spirituality to the Church's fivefold mission. A qualitative research method with a descriptive approach was employed, utilizing in-depth interviews and observations for data collection. The findings reveal that Janssen's pastoral spirituality provides a robust foundation for IPI alumni in fostering meaningful relationships with congregants. This concept is internalized by the alumni through memory, reflection, and eventually manifests in concrete actions within the Church's fivefold mission. Janssen's pastoral spirituality operates within memory and action in the areas of liturgia, koinonia, diakonia, kerygma, and martyria. At its core, Paul Janssen's pastoral spirituality is rooted in *Imitatio Christi* (imitation of Christ), striving to embody contextual theology that emphasizes the Church's role in social matters, particularly through acts of compassion and care.*

Copyright © 2024 (Wiwin, dkk). All Right Reserved

How to Cite : Wiwin, W., Nini, K., & Fua, M. B. A. (2024). Konsep Spiritualitas Pastoral Paul Janssen dalam Pengalaman Alumni Institut Pastoral Indonesia dalam Tugas Gereja. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 9(2), 422-434. <https://doi.org/10.21067/jmk.v9i2.10876>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Indonesia adalah negara dengan sejarah panjang Gereja Katolik yang kaya, dengan komunitas Katolik yang tersebar di seluruh kepulauan (Hutahaean, 2021). Dalam perkembangan Gereja Katolik di Indonesia, Pada masa Hindia Belanda, kebebasan beragama mulai tampak. Kedatangan Pastor F. van Lith SJ di Indonesia memberikan corak dalam misi Katolik di Jawa. Pastor F. van Lith SJ mendirikan sekolah, mengajar dan banyak orang memberikan diri dibaptis untuk menjadi anggota Gereja Katolik. Pada tahun 1900, Pastor van Lith mendirikan sekolah guru di Muntilan bernama *Normaalschool* dan empat tahun kemudian, beliau juga mendirikan Sekolah Pendidikan Guru (*Kweekschool*) (Adryamarthanino et al., 2021). Sekolah-sekolah karya Pastor van Lith berkembang di wilayah Jawa khususnya di Jawa Tengah.

Tahun 1951 teolog Belanda hadir di Indonesia dan memulai berkarya di Jawa Timur tepatnya di Pohsarang Kediri yaitu Pastor Paulus Hendrikus Janssen, CM yang sering di sebut Romo Janssen. Beliau adalah seorang Vinsensian yang datang memberikan kontribusi besar bagi perkembangan Gereja Katolik di Indonesia. Romo Janssen, sebagai seorang anggota tarekat Vincensian, memiliki latar belakang yang kaya dalam perkembangan Gereja dan pelayanan terhadap kaum miskin, terlantar dan menderita. Imam Lazaris ini memiliki cita-cita besar, yakni mengangkat dan merawat anak cacat serta memberdayakan orang miskin. Merasul di negeri yang baru saja Merdeka bukan pekerjaan yang mudah (Elu, 2012: 12). Karya Romo Janssen bagi perkembangan Gereja, dan kepedulian terhadap kaum papa berkembang hampir di seluruh wilayah Indonesia dan Luar Negeri.

Romo Janssen dikenal luas karena kontribusi kerasulannya di bidang pelayanan, pendidikan guru agama Katolik, Katekis, dan tenaga pastoral yang ribuan alumninya tersebar di wilayah-wilayah yang sering kali tidak mudah di Indonesia (Riyanto, 2022). Pendirian Yayasan Bhakti Luhur sebagai misi kasih oleh Romo Janssen menunjukkan kepeduliannya dalam bidang pelayanan terhadap kaum miskin, terlantar dan disabilitas. Yayasan Bhakti Luhur berkembang hampir di seluruh pelosok Indonesia dan Timor Leste. Selanjutnya, Pendirian Institut Pastoral Indonesia (IPI) di Malang sebagai wahana mencetak tenaga katekis, pastoral, dan pelayanan pastoral menunjukkan kepedulian Romo Janssen terhadap kebutuhan tenaga katekis, pelayanan pastoral. Katekis dan tenaga pastoral dicetak untuk menjadi rekan kerja klerus dalam mengembangkan karya misi Gereja (Janssen, 1972b).

Dalam sambutan pada perayaan dies Natalis 50 tahun STP- IPI Malang, Ketua panitia menyampaikan bahwa Romo Janssen mendirikan IPI pada tahun 1968 di Malang ini bermaksud membentuk petugas pastoral yang mewujudkan Injil dan memiliki sikap empati, peduli terhadap masalah-masalah serta keprihatinan-keprihatinan umat Allah, terutama untuk umat yang jauh dari paroki yang kurang mendapat perhatian dari Pastor yang jumlahnya terbatas (STP-IPI, 2018).

IPI Malang salah satu karya besar Romo Janssen didirikan pada tahun 1968, dengan tujuan mempersiapkan tenaga-tenaga katekis, pastoral untuk menjadi pelayan dan pewarta karya keselamatan. Mahasiswa IPI dibekali dengan spiritualitas Pastoral, mengedepankan semangat pastoral dasar dan mengembangkan misi iman dan kasih. Pastoral Dasar merupakan bagian dasar dari pastoral. Pastoral dasar menjadi jantung mahasiswa IPI bagi pembentukan tenaga pastoral untuk menjadi insan Kristiani sejati. Lima dasar yakni ibadat, bacaan kitab suci,

renungan, pembentukan diri dan wawancara komunitas atau persekutuan hidup kristiani (Janssen, 1997).

Cita-cita besar Romo Paul Janssen adalah mencetak kaum muda untuk menjadi tenaga katekis, pastoral dan masuk dalam karya pastoral di mana alumni berada. Hal ini disampaikan dalam pesan kepada alumni yang menjadi cita-cita Romo Janssen:

“Memang pekerjaanmu ini berlainan: ada yang kerja sebagai guru agama, ada kerja sebagai guru SLB dan lain-lain. Memang bisa dimengerti sebab orang harus hidup. Tetapi jangan dengan mencari kepentingan untuk hidup, lupa akan tugas yang pertama. Seperti Yohanes Rasul mengatakan: Allah adalah cinta kasih, dan cinta kasih ini tidak hanya ditunjukkan dengan mengajar agama, akan tetapi dengan mewujudkan agama, wujudkan Injil, dan kamu bisa melaksanakan kalau kamu tidak berkurung dirimu kepada sekolahmu akan tetapi supaya di tiap tempat di kamu ada kamu masuk di dalam paroki, di tiap paroki ada kebutuhan akan katekis, jalankanlah tugas ini, ikut serta dalam kegiatan yang ada di sana” (Janssen, 2020).

Sebuah harapan besar ditujukan kepada alumni sebagai agen pastoral untuk berkontribusi bagi Gereja dan melakukan pelayanan demi hidup dan berkembangnya gereja. Gereja pada dasarnya dimengerti sebagai persekutuan orang-orang yang percaya kepada Tuhan Yesus (Susanto, 2014). Hal yang diharapkan alumni mampu menjawab tantangan zaman dengan pendekatan pastoral yang relevan dan kontekstual. Konsep spiritualitas pastoral yang ditanamkan oleh Romo Janssen di IPI telah menjadi landasan dalam pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan para mahasiswa yang kelak akan menjadi agen pastoral di berbagai wilayah di Indonesia. Alumni hidup dan tinggal dalam komunitas yang heterogen dan keberanekaragaman suku, dan budaya.

Pembentukan diri mahasiswa IPI sebagai insan Kristiani melalui Pastoral Dasar melatih mahasiswa menghayati tugas dan tanggung jawabnya menjadi pendidik, dan pelayan pastoral. Pastoral dasar dilakukan setiap hari dengan membaca Kitab Suci, merenungkan Sabda yang telah dibaca, mengikuti ibadat atau perayaan ekaristi setiap hari (Janssen, 1997). Hal ini dilakukan setiap hari dan dihayati sebagai melatih diri dan selanjutnya menjadi jiwa bagi para alumni dalam karya pastoral. Kesiapan mahasiswa yang telah dibekali dengan pastoral dasar dan semangat misi diteguhkan melalui perutusan (*misio*). Alumni diutus untuk mewartakan atau mewujudkan Injil di tengah masyarakat plural dengan membawa semangat spiritualitas pastoral Romo Janssen dalam berbagai karya pelayanan dan pengabdian. Implementasi ini nampak dalam cara hidup dan tindakan dalam karya pelayanan melalui pendidikan, pembinaan umat, pendampingan umat, merespons tantangan sosial, dan membangun komunitas iman yang berakar pada nilai-nilai kasih, harapan, dan iman. Oleh karena itu, memahami pandangan alumni IPI tentang spiritualitas pastoral Janssen dan relevansinya dalam karya pastoral mereka menjadi penting untuk mengidentifikasi kekuatan dan tantangan yang dihadapi dalam pelayanan pastoral di era modern.

Semangat Romo Janssen menginspirasi para alumni dalam karya sebagai anak-anak Romo Janssen, sebagai pewarta kabar suka cita, pemerhati bagi mereka yang berkebutuhan khusus dan mengembangkan komunitas. Paul Janssen CM juga mengintegrasikan karakter “misioner” dan pelayanan cinta kasih yang nyata dalam kehadiran para katekis, guru agama, dan para awam. Dalam besutan teologis-pastoral Romo Paul Janssen. Gereja Indonesia

memandang awam sebagai yang bergerak di garis depan dalam pewartaan Injil (misioner), sekaligus sebagai rasul cinta kasih (pelayan-pelayan orang miskin) (Riyanto, 2022).

Melalui STP-IPI, tenaga-tenaga terampil telah tercetak dalam karya pelayanan di seluruh pelosok di Indonesia. Dengan penuh semangat dan dedikasi tinggi, alumni IPI memberikan diri untuk menghidupkan Injil di tengah-tengah masyarakat. Dalam karya pelayanannya, misi yang dilakukan oleh Romo Janssen adalah misi iman dan kasih. Misi iman diupayakan Romo Janssen melalui semangat mewartakan Injil dan misi kasih diwujudkan Romo Janssen sebagai rasul bagi kaum miskin, terlantar, berkebutuhan khusus. Semangat pelayanan cinta kasih mengingatkan akan spiritualitas mistik cinta kasih Santo Vincensius, “Berjumpa dengan orang miskin berarti berjumpa dengan Kristus sendiri.” (Riyanto, 2022).

Ada tiga penelitian terdahulu mengenai spiritualitas pastoral Paul Janssen. Penelitian pertama dilakukan oleh Paskalis Edwin I Nyoman Paska dengan judul artikel “Pastoral ala Paulus dan Rm. Paul Janssen” pada tahun 2019. Inti penelitian ini tertuju pada karya pastoral dewasa ini berupa bentuk, strategi, dan tujuannya dengan merujuk inspirasi dari Paulus dan Paul Janssen, pendiri Institut Pastoral IPI-Malang. Penelitian ini mendasarkan pada refleksi atas teks-teks Alkitab dan karya-karya pastoral yang dilakukan oleh Romo Paul Janssen, dan melakukan komparasi karya pastoral antara Santo Paulus dan Romo Paul Janssen yang memiliki kesamaan (Paska, 2019). Intinya, keduanya melakukan karya pastoral dengan melanjutkan karya Kristus dan selalu bertitik tolak dari tugas perutusan dan panggilan yang berasal dari Allah sendiri; semangat pelayanan lahir dari pengalaman pribadi bukan teori semata. Penelitian ini berbeda dengan penelitian dalam artikel ini, yang mencakup tentang paradigma dan metode penelitian. Paradigma penelitian yang dilakukan Paska, lebih pada upaya komparasi interpretatif pada dua figur pastoral yaitu Paulus dan Paul Janssen, sedangkan paradigma pada penelitian dalam artikel ini didasarkan pada kesaksian para alumni dari IPI Malang. Metode penelitian Paskalis Edwin dilakukan dengan pembacaan reflektif pada teks-teks Kitab Suci, sedangkan penelitian dalam artikel ini mendasarkan pada pengalaman konkrit dari subyek peneliti (informan).

Penelitian terdahulu kedua dilakukan oleh Seuk & Hatmoko (2024) yang berjudul, “Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen dan Relevansinya dalam Pelayanan Awam Pada Lansia.” Penelitian ini berfokus pada karya pelayanan kasih Romo Janssen pada lansia. Karya kasih ini aktual mengingat Paus Fransiskus belum lama ini juga memberi perhatian pada pelayanan lansia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Praksis teologi pastoral Rm Janssen dalam penelitian ini masih relevan untuk karya pelayanan pastoral pada lansia. Perbedaan antara penelitian dari Seuk & Hatmoko dengan artikel penelitian ini terletak pada metode dan sasaran penelitian. Yang satu menggunakan metode kualitatif dengan studi kepustakaan, dengan sasaran pada kaum lansia, sedangkan penelitian dalam artikel ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang sasarannya pada alumni IPI

Penelitian terdahulu ketiga dilakukan oleh Selatang, Hatmoko, & Nugroho (2023). Dengan judul “Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen, CM.” Penelitian ini membahas spiritualitas pelayanan dalam model kepemimpinan pastoral Rm. Janssen, CM. Jenis penelitian yang digunakan ialah kualitatif, sedangkan metode pengumpulan datanya ialah melalui *focus group discussion* (FGD), wawancara, dan studi dokumenter. Spritualitas pelayanan Rm. Janssen, CM tercermin dalam model kepemimpinan transformasional. Komparasi antara penelitian tersebut dengan artikel penelitian ini terletak

pada fokus bahasan, yang satu tentang kaitan antara spiritualitas pelayanan dan model kepemimpinan, sedangkan artikel ini lebih pada mengungkapkan spiritualitas pastoral Paul Janssen dalam pengalaman alumni IPI.

Penelitian ini bertujuan dapat memberikan pemahaman yang mendalam sejauh mana spiritualitas pastoral Paul Janssen memengaruhi cara berpikir dan bertindak alumni IPI dalam menjalankan tugas pastoral. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi untuk mengidentifikasi relevansi konsep spiritualitas pastoral tersebut dalam menghadapi tantangan pastoral di era modern, terutama di tengah perubahan sosial, budaya, dan kebutuhan umat yang dinamis. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk mengeksplorasi sejauh mana konsep spiritualitas pastoral Janssen mampu memberikan respons terhadap perubahan sosial, kebutuhan umat yang dinamis, serta tantangan pastoral kontemporer, seperti krisis moral, kemiskinan, dan keterasingan.

Karya alumni IPI memberikan sumbangan berharga dalam konteks pembelajaran teologis dan pengembangan pelayanan pastoral yang lebih efektif berdasar konsep spiritualitas pastoral Paul Janssen. Menurut Romo Janssen, pastoral tidak hanya merupakan pengetahuan yang dipelajari secara akademis, tetapi juga harus menjadi bagian integral dari kehidupan seseorang, terutama kaum awam. Dalam pandangan beliau, pastoral bukan sekadar konsep yang harus dipahami, melainkan juga harus dijalankan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi maupun sosial. Romo Janssen, memiliki keyakinan bahwa setiap individu, khususnya mereka yang bukan anggota rohaniwan, seharusnya memiliki kemampuan untuk memberikan pelayanan pastoral yang baik dan bermanfaat kepada sesama, terutama kepada mereka yang membutuhkan bantuan (Selatang et al., 2023).

Berdasar latar belakang di atas, penelitian ini memiliki potensi memberikan wawasan yang berharga dan menemukan konsep praktis bagi tenaga pastoral, dalam memperkuat pelayanan pastoral mereka dan meningkatkan pemahaman spiritualitas dalam konteks yang semakin kompleks dan berubah. Konsep spiritualitas pastoral Paul Janssen dalam persepsi alumni IPI merupakan salah satu hal yang perlu digali, guna mengembangkan spiritualitas pastoral Paul Janssen dalam karya pelayanan bagi perkembangan Gereja.

Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2020). Di dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti itu sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data observasi berperan serta, dan wawancara mendalam, maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini dilakukan di wilayah Indonesia di mana alumni IPI menjalankan karya pelayanan pastoral. Subjek dalam penelitian (informan) ini adalah alumni IPI. Adapun pertimbangan tertentu dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) subjek adalah alumni IPI; (2) subjek menjalankan karya Pastoral dengan melibatkan diri dalam kegiatan menggereja. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam (*in depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Subjek pada penelitian ini berada di berbagai daerah, maka teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam melalui fasilitas *video call*, *telephone* untuk menemukan jawaban. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat

apa yang dikemukakan oleh informan (Sugiyono, 2020). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan metode Creswell. Analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasikan data (Creswell, 2013).

Hasil dan pembahasan

Spiritualitas pastoral Paul Janssen dalam karya pelayanan pastoral dalam penelitian ini mendasarkan pada pengalaman para alumni atau lulusan dari Institut Pastoral Indonesia (sekarang bernama Sekolah Tinggi Pastoral – Institut Pastoral Indonesia), Malang. Adapun pandangan Paul Janssen mengenai spiritualitas dalam konteks pastoral, dipraktikkan dan diterapkan dalam konteks kehidupan jemaat dan pelayanan.

Spiritualitas dianggap sebagai elemen utama yang mengarahkan setiap tindakan pastoral. Fokus utama adalah memahami bagaimana Janssen melihat peran spiritualitas dalam menggerakkan jemaat menuju kehidupan yang lebih dekat dengan Tuhan. Peran spiritualitas dalam karya pastoral: menjadi suatu aktivitas yang mengarahkan jemaat untuk menemukan makna hidup, mengatasi penderitaan, dan mencapai damai sejahtera batin (Janssen, 1972a). Dalam hal ini, pendekatan pastoral Janssen bisa jadi mengedepankan langkah-langkah praktis berpastoral yang membentuk pemahaman komprehensif tentang bagaimana Janssen memaknai dan mengimplementasikan spiritualitas sebagai elemen sentral dalam karya pastoralnya yang dijalankan para alumninya dalam tugas-tugas Gereja.

Saat mewawancarai subyek penelitian, terungkap kesaksian seorang alumni,

“Selama saya menempuh pendidikan di IPI Malang, saya secara khusus diajarkan mengenai spiritualitas pastoral Paul Janssen. Melaluinya, saya telah mempelajari berbagai konsep dan pendekatan spiritualitas pastoral yang fokus pada pengembangan iman, pendampingan rohani, dan pelayanan kepada ABK/OBK, dan juga pembentukan diri saya. Selama di IPI Malang, saya diajarkan tentang pentingnya mengintegrasikan iman dengan kehidupan sehari-hari serta bagaimana membimbing diri sendiri membimbing orang lain terutama ABK dan OBK dalam pertumbuhan rohani. Spiritualitas pastoral yang saya pelajari lebih berfokus pada pendekatan holistik, yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual, emosional, dan sosial dalam mendukung individu atau komunitas yang membutuhkan.”

Kutipan wawancara (verbatim) tersebut menggambarkan pengalaman khas dalam mempelajari spiritualitas pastoral *ala* Paul Janssen di IPI Malang, dengan penekanan khusus pada pengembangan spiritualitas yang holistik dan integratif. Verbatim tersebut menunjukkan bahwa pendidikan yang diterima bukan hanya tentang penguasaan teori, tetapi juga tentang praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Spiritualitas pastoral yang dipelajari difokuskan pada beberapa aspek inti, yakni pengembangan iman, pendampingan rohani, dan pelayanan yang berpusat pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) atau Orang Berkebutuhan Khusus (OBK). Dalam hal ini, konsep spiritualitas Janssen menekankan pada bimbingan yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga menyentuh aspek sosial dengan tujuan mendukung kebutuhan khusus orang lain secara utuh. Lebih lanjut, pendekatan ini tampak berfokus pada keseimbangan tiga aspek: spiritual, emosional, dan sosial, dalam upaya untuk memberikan dukungan yang menyeluruh. Hal ini berarti pentingnya mengembangkan kapasitas diri untuk membimbing orang lain melalui pemahaman iman yang terintegrasi dalam tindakan, sehingga pembentukan diri sendiri dan orang lain menjadi lebih utuh.

Konsep spiritualitas dalam elaborasi pastoral lebih jauh lagi tidak lagi bersentuhan secara personal, namun memiliki dimensi sosial gerejawi. Dalam hal ini, spiritualitas berkenaan dengan dalam lima tugas gereja yang berada dalam konteks Gereja Katolik yang mencakup: peribadatan (liturgia), persekutuan (koinonia), pelayanan (diakonia), pewartaan (kerygma), dan kesaksian (martyria). Hal ihwal spiritualitas dengan demikian memberi kedalaman, makna, dan orientasi ilahi bagi setiap tugas Gereja tersebut.

Peneliti saat mewawancarai subyek penelitian terkait spiritualitas di bidang liturgi, mengungkapkan demikian,

“Spiritualitas dalam bidang liturgi yang bisa ambil dari Romo Janssen yaitu bagaimana tetap mengingat Tuhan dalam setiap keadaan dan tetap mengambil peran dalam Gereja. Dalam bidang liturgi, saya secara penuh mengembangkan segala potensi yang saya punya misalnya menjadi anggota koor dan menjadi pemazmur di tempat saya berkarya. Dalam bidang liturgia atau pengudusan yang berkaitan dengan ibadat kepada Tuhan, Romo Janssen senantiasa melaksanakan perayaan Ekaristi setiap harinya. Saya menerapkan liturgi inkulturasi. Saya perlu memahami bahasa dan adat istiadat yang sering kali dipakai oleh umat setempat tanpa menyeleweng nilai-nilai liturgis yang sesungguhnya. Mengikuti dan menjadi serta terlibat aktif dalam liturgi.”

Liturgi dalam pernyataan subyek penelitian di atas memberi kedalaman ihwal spiritualitas bahwa ada pengalaman liturgis yang diperolehnya selama menjalani masa pendidikan, yang diajarkan Paul Janssen dan kemudian diingat, lalu dijalankan dalam bentuk karya pelayanan atau tindakan di bidang liturgi. Dengan pemahaman spiritual yang kuat, setiap tindakan liturgis tidak hanya menjadi ritual, tetapi pengalaman perjumpaan yang mendalam dengan Tuhan. Spiritualitas membantu umat memahami makna dari simbol, doa, dan sakramen sebagai sarana untuk mendekatkan diri pada Tuhan.

Di bidang persekutuan, tradisi spiritualitas dari Institut Pastoral Indonesia (IPI) dirasakan oleh subyek penelitian yang merupakan alumni yang berkarya di Gereja Pangkal Pinang. Ia menyatakan,

“Seperti sudah saya kemukakan di atas model Gereja Keuskupan Pangkalpinang adalah Gereja Partisipatif Sinodel dengan Tiga Bintangnya Berpusat pada Kristus, membangun komunio dan melaksanakan misi. Maka, dalam kaitan persekutuan/komunitas/komunio. Pertama, saya sebagai alumni IPI selalu ingat tradisi IPI berusaha selalu mengembangkan spiritualitas ini dalam KBG. Gereja Keuskupan mengembangkan pastoral KBG yang didukung oleh semua umat dan saya sebagai alumni aktif berpartisipasi/*mensupport* dengan multi peran: sebagai partisipan, sebagai fasilitator, pembimbing fasilitator, narasumber.”

Pernyataan tersebut mendeskripsikan adanya peran spiritualitas yang didapatkannya selama belajar di IPI, yang lalu membatin dalam dirinya. Pembatiran spiritualitas dalam mengembangkan pastoral dengan Komunitas Basis Gerejawi (KBG). KBG dalam Gereja Katolik menjadi wadah dari kelompok kecil umat beriman Katolik yang berada di suatu wilayah, biasanya dalam satu paroki, yang mempraktekkan pola hidup Kristiani yang kolektif, dan berperan serta dalam membangun masyarakat yang adil, sejahtera, demokratis, dan manusiawi (Sanga, 2020; Kase, Tukan, & Oetpah, 2020). Dalam persekutuan KBG, spiritualitas memainkan peran penting dalam membangun ikatan kasih di antara umat. Konsep spiritualitas yang mengedepankan kasih dan persatuan membantu menciptakan komunitas yang saling mendukung secara rohani. Umat memahami bahwa persekutuan bukan sekadar berkumpul,

tetapi membentuk komunitas yang saling membangun iman dan meneguhkan kasih Tuhan di antara anggota-anggotanya (Baskoro, & Arifianto, 2021).

Dalam bidang pelayanan, spiritualitas juga berperan penting. Pelayanan yang didasarkan pada semangat kasih dalam karya-karya pastoral menghasilkan semangat para petugas pastoral dan juga berdampak bagi para umat. Seorang yang diwawancarai dalam penelitian ini mengungkapkan pengalamannya demikian,

“Selama kurang lebih satu tahun saya berusaha untuk menerapkan di tempat saya berkarya meskipun belum sempurna, tapi dengan melihat, merasakan mengalami langsung spiritual dari Romo Jansen. Saya semakin tergerak untuk tetap melakukan tugas tersebut. Di Paroki, juga semangat dalam memberikan pelayanan... saya bisa melayani dengan atas dasar kasih, maka pelayanan atas dasar kasih itulah yang saya bawa di tempat saya berkarya saat ini.”

Ia melanjutkan,

“Saya menerapkan diakonia... melayani dengan tulus, ikhlas dimana tempat saya berkarya ini jauh dari namanya sinyal namun demi anak mendapatkan materi saya harus pergi ke tempat sinyal atau ke blok sawit yang ada sinyal agar bisa mendapatkan sinyal dan mencari materi baik untuk bahan ajar, urusan dinas dan bahan sekolah minggu.”

Pengalaman subyek penelitian di atas menggambarkan bahwa pelayanan mendasarkan pada situasi hati yang penuh kasih, empati, dan ketulusan, yang semuanya bersumber dari spiritualitas yang kokoh. Dalam konteks gereja, spiritualitas mendorong umat untuk melayani dengan semangat Kristus, yaitu mengutamakan orang lain dan memperhatikan mereka yang lemah atau membutuhkan. Spiritualitas menanamkan motivasi ilahi yang menjadikan pelayanan bukan sekadar tugas, tetapi panggilan untuk menyalurkan kasih Tuhan kepada sesama.

Pelayanan yang dijalankan ternyata memiliki tantangan atau kesulitan tersendiri bagi para pelayan pastoral. Spiritualitas pastoral dalam karya pelayanan dalam pengalaman di atas memiliki tantangan seperti: (1) tempat pelayanan yang jauh dari rumah; (2) kesulitan dalam mendapatkan sinyal; (3) mencari dan menyelesaikan materi untuk mengajar; (4) berbagi waktu dengan kesibukan lain seperti urusan dinas dan menyiapkan bahan untuk sekolah minggu. Keempat tantangan tersebut tidak menyurutkan semangat pelayanan para pelayan pastoral, karena mereka memiliki spritualitas yang telah membatin yang kemudian menjadi dasar untuk berkarya.

Tugas Gereja berikutnya yaitu pewartaan atau kerygma. Data yang ditemukan berupa hasil wawancara kepada seorang alumni IPI Malang, yang mengungkapkan pewartaan yang dialaminya yang dipelajari dari spiritualitas Paul Janssen.

“Spiritualitas Romo Janssen juga mencakup aspek misi, yaitu panggilan untuk melayani dan memberitakan Injil. Dalam liturgi, ini dapat tercermin dalam penekanan pada dimensi misi gereja, seperti mendoakan sesama, merayakan perutusan gereja, dan mengajak umat untuk terlibat dalam pelayanan sosial dan penginjilan.”

Misi dari spiritualitas pewartaan yang digambarkan Romo Janssen mencakup dua hal, yaitu: untuk melayani dan memberitakan Injil. Spiritualitas pewartaan menjadi efektif ketika dilandasi oleh spiritualitas yang dalam, yang memberi keyakinan dan ketulusan dalam menyampaikan pesan Kristus dengan doa, perutusan, pelayanan sosial dan penginjilan. Spiritualitas memberikan kekuatan dan keotentikan pada pewarta agar dapat menyampaikan

firman Tuhan dengan kasih, ketulusan, dan keteguhan. Pewartaan yang dihidupi dengan spiritualitas akan lebih mampu menyentuh hati, menginspirasi, dan membimbing orang lain kepada iman yang hidup.

Dalam situasi yang konkrit, pelayanan yang dialami subyek peneliti lebih pada peran untuk menjadi seorang pembina, seorang pengajar, dan menjadi volunteer. Pelayanan bagi calon komuni, calon krisma dan katekumen di paroki setempat. Selain itu, para pelayan menjadi tenaga volunteer yang bergabung dengan tim untuk mengajar pelajaran pendidikan agama Katolik dan budi pekerti bagi siswa-siswi yang tidak mendapatkan pelajaran agama di sekolahnya masing-masing.

Panca Tugas Gereja yang terakhir yaitu kesaksian (*martyria*). Spiritualitas pastoral Romo Janssen di bidang kesaksian lebih terarah pada upaya untuk memanusiakan manusia. Subyek peneliti menyampaikan kesaksiannya demikian,

“Spiritualitas Romo Janssen... lebih ke mencintai mereka yang jarang dicintai. Memanusiakan manusia. Di tempat karya, spiritualitas Romo Janssen dalam bidang *martyria* sangat terlihat, banyak anak/orang berkebutuhan khusus yang memiliki talenta yang luar biasa, yang tidak semua orang pada umumnya memiliki talenta seperti mereka... Semangat dalam memberikan kesaksian yang diwujudkan dengan cara hidup yang benar dengan mengasihi dan melawat kaum miskin.”

Dalam tugas kesaksian, spiritualitas adalah sumber keberanian dan ketulusan untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus, bahkan di tengah tantangan. Spiritualitas menguatkan iman sehingga umat mampu memberi kesaksian melalui kata dan perbuatan, mencerminkan kasih dan kebenaran Tuhan di tengah dunia. Kesaksian yang dilandasi spiritualitas dari Paul Janssen untuk menunjukkan integritas dan autentisitas, menjadikan hidup umat sebagai cerminan dari hidup Kristus yang hadir dalam mereka yang berkebutuhan khusus dan kaum miskin (Janssen, 1997).

Dengan spiritualitas yang mendasari setiap tugas tersebut, gereja dapat melaksanakan panggilannya dengan kesungguhan, kedalaman, dan keaslian yang lebih besar, mencerminkan perwujudan iman yang sejati di dalam komunitas dan masyarakat. Spritualitas Paul Janssen diringkas dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Spiritualitas Pastoral Paul Janssen dalam Panca Tugas Gereja

Panca Tugas Gereja	Spiritualitas Pastoral Paul Janssen
Liturgia	Spiritualitas Ekaristi dengan tetap mengingat Tuhan dalam setiap keadaan dan tetap mengambil peran dalam Gereja
Koinonia	Mengembangkan spiritualitas ini dalam KBG
Diakonia	Melayani dengan atas dasar kasih (semangat Kristus)
Kerygma	Panggilan untuk melayani dan memberitakan Injil dengan berperan menjadi pembina, seorang pengajar, dan menjadi volunteer
Martyria	Semangat memberikan kesaksian yang diwujudkan dengan cara hidup yang benar, mengasihi orang-orang berkebutuhan khusus, dan melawat kaum miskin.

Tabel di atas mengungkapkan bahwa para alumni IPI berada dalam ingatan untuk membatinkan spiritualitas pastoral Paul Janssen selama mereka yang dahulu belajar (kuliah). Ingatan yang membatin menjadi bekal untuk memberi mereka semangat dalam menjalankan

tugas-tugas Gereja. Semangat atau spiritualitas dalam bidang liturgi yaitu spiritualitas Ekaristi “tetap mengingat Tuhan dalam setiap keadaan dan mengambil peran dalam Gereja”. Dalam mengembangkan persekutuan (koinonia), semangat Paul Janssen juga dibentuk dalam tindakan yaitu komunitas basis gerejawi. Begitu pula, pelayanan yang dilakukan para petugas pastoral, didasarkan pada semangat untuk melayani dengan dasar kasih yaitu pada semangat Kristus (Zebua, Sihite, & Gaho, 2024).

Dalam kerygma, para petugas pastoral yang memahami konsep spiritualitas Romo Janssen mengalami panggilan untuk melayani dan memberitakan Injil sebagai bagian dalam pewartaan (Janssen, 1996; Janssen, 1998). Mereka menjadi pewarta Kristus dengan menjadi pembina komuni, pengajar anak-anak, dan menjadi sukarelawan. Para alumni IPI yang berkarya di wilayah-wilayah di Indonesia menjadi saksi-saksi Kristus yang hidup dalam kebenaran, dengan mengasahi orang-orang yang berkebutuhan khusus, dan juga peduli dengan kehidupan kaum miskin (Janssen, 1997).

Ingatan yang menjadi konsep spiritualitas pastoral Romo Janssen dalam penjelasan di atas dengan demikian menjadi proses yang berada dalam konsep kemudian berubah menjadi karya-karya konkrit untuk menjalankan kelima tugas Gereja. Konsep yang kemudian menjadi karya-karya konkrit Gereja saat berada dalam tugas perutusan atau pasca lulus dari IPI, bisa direfleksikan lebih jauh bahwa spiritualitas Romo Paul Janssen lebih menekankan pentingnya menghadirkan Allah yang berinkarnasi ke dalam kehidupan sehari-hari umat. Konsep yang menjadi karya konkret adalah bentuk integrasi antara doa dan aksi. Romo Paul Janssen menegaskan bahwa doa dan aksi pastoral harus saling melengkapi. Doa, dalam konsep spiritualitas pastoralnya, tidak hanya sebatas aktivitas rohani yang dilakukan secara pribadi atau komunal, tetapi harus selalu terkait dengan tindakan nyata di tengah masyarakat. Spiritualitas pastoral yang otentik adalah spiritualitas yang memadukan antara kontemplasi dan tindakan nyata dalam melayani sesama (Widharsana, & Hartono, 2017).

Spiritualitas pastoral, dengan demikian tidak hanya berfokus pada ritual atau liturgi, tetapi juga bagaimana kehadiran Allah bekerja dalam tugas-tugas Gereja lainnya yaitu koinonia, diakonia, kerygma, dan martyria (Janssen, 1996). Artinya, spiritualitas pastoral tersebut dapat dirasakan dalam hubungan antar manusia, kerja, keluarga, dan komunitas. Para alumni IPI memandang bahwa perjumpaan dengan Tuhan tidak terbatas pada altar gereja, tetapi juga dalam relasi-relasi personal yang dibangun di dalam kehidupan sosial. Dari relasi-relasi personal dan sosial, kemudian spiritualitas mendapatkan bentuknya dalam teologi kontekstual. Dalam arti ini, Paul Janssen mempromosikan teologi yang relevan dengan konteks sosial dan budaya umat yang dilayani (Janssen, 1996). Spiritualitas pastoral dalam pandangannya harus selalu terlibat dengan realitas sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi oleh umat. Misionaris awam dan pastor diharapkan peka terhadap kebutuhan khusus komunitas lokal dan menjadikan teologi sebagai kekuatan yang memberdayakan, bukan hanya sebagai ajaran formal atau doktrinal yang jauh dari realitas umat (Tuanakotta, & Gultom, 2024).

Realitas konkrit yang dialami umat kemudian menjadi bentuk komunitas yang berfungsi sebagai sarana pembentukan spiritual. Bagi Romo Janssen, spiritualitas pastoral tidak bisa dijalani secara individualistis. Komunitas berperan besar dalam pembentukan spiritualitas umat. Gereja dilihat sebagai keluarga iman, di mana relasi yang mendalam antara sesama anggota komunitas menjadi tempat di mana iman dipupuk dan dipraktikkan. Dalam hal ini, Janssen sangat mendukung pengembangan komunitas basis gerejawi sebagai tempat pertumbuhan spiritual yang dinamis dan kontekstual (Kebing, 2022).

Spiritualitas Paul Janssen dengan mendasarkan pelayanan dengan atas dasar kasih (semangat Kristus) merupakan pelayanan yang inklusif. Artinya, pelayanan pastoral terbuka untuk semua orang, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, maupun agama. Spiritualitas pastoral tidak hanya untuk orang-orang yang ada di dalam gereja, tetapi juga bagi mereka yang berada di pinggiran masyarakat, mereka yang rentan, dan mereka yang terpinggirkan. Dengan demikian, pastoral harus mengemban tugas sosial dan misi yang merangkul. Dalam hal pendekatan spiritualitasnya, Janssen menekankan formasi iman yang tidak kaku, melainkan dinamis dan terbuka terhadap perubahan serta perkembangan zaman. Dia mengajak umat dan pastor untuk terus memperbarui iman dan spiritualitas mereka sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman. Konteks lokal, budaya, dan kehidupan sosial menjadi ladang bagi pertumbuhan spiritual yang otentik (Wulandari, 2022; Subowo, 2021).

Inti dari spiritualitas pastoral Romo Paul Janssen adalah *Imitatio Christi* (meneladani Kristus) (Janssen, 1998). Pelayanan pastoral harus mencerminkan kasih, kerendahan hati, dan pengorbanan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini menekankan spiritualitas yang menghidupi semangat Kristus dalam karya nyata, bukan sekadar dalam pengajaran atau kata-kata. Para pelayan pastoral dipanggil untuk hadir sebagai representasi kasih Allah yang nyata di dunia. Untuk itu, kasih Allah bagi Romo Paul Janssen dikembangkan dalam spiritualitas yang mendorong keterlibatan umat awam secara aktif dalam berbagai bentuk pelayanan pastoral (Janssen, 1998).

Bagi Janssen, awam adalah subjek aktif dalam kehidupan gereja dan misi, bukan hanya penerima pelayanan (Janssen, 1998). Melalui keterlibatan aktif awam, pastoral dapat lebih relevan dan menjangkau lebih luas dan memiliki kepekaan terhadap tanda-tanda zaman dalam karya pastoral. Romo Janssen mengajak para pelayan pastoral untuk peka terhadap perubahan sosial, ekonomi, dan politik yang terjadi di sekitar mereka, serta mampu merespon perubahan tersebut dengan pendekatan pastoral yang sesuai. Spiritualitas pastoral di sini bukanlah sesuatu yang statis, melainkan selalu berkembang seiring dengan dinamika masyarakat.

Simpulan

Spiritualitas pastoral Janssen memberikan dasar yang kuat bagi alumni IPI dalam mengembangkan relasi yang bermakna dengan umat, beradaptasi dengan konteks lokal, dan menghadirkan pembaruan dalam karya pastoral. Konsep yang dimaksud dalam spiritualitas pastoral Paul Janssen dipahami dalam gagasan yang dialami para alumni, yang kemudian membatin dalam ingatan, untuk kemudian menjadi karya-karya konkrit dalam panca tugas Gereja. Spiritualitas pastoral Paul Janssen dalam Panca tugas Gereja: pertama, liturgia yaitu spiritualitas Ekaristi dengan tetap mengingat Tuhan dalam setiap keadaan dan tetap mengambil peran dalam Gereja. Kedua, dalam koinonia yaitu mengembangkan spiritualitas KBG. Ketiga, diakonia dengan melayani atas dasar kasih yaitu semangat Kristus. Keempat, kerygma dengan panggilan melayani dan memberitakan Injil dengan berperan menjadi pembina, seorang pengajar, dan menjadi *volunteer*. Kelima, martyria dengan semangat memberikan kesaksian yang diwujudkan dengan cara hidup yang benar, mengasihi orang-orang berkebutuhan khusus, dan melawat kaum miskin. Spiritualitas pastoral Paul Janssen, intinya meneladani Kristus dengan berupaya mewujudkan teologi kontekstual dimana adanya peran Gereja dalam urusan-urusan sosial dengan wujud kepedulian.

Referensi

Adryamarthanino, V, Ningsih, W.L. (2021). "Sejarah Masuk dan Berkembangnya Katolik di Indonesia", retrieved from:
<https://www.kompas.com/stori/read/2021/11/30/120000679/sejarah-masuk-dan->

- berkembangnya-katolik-di-indonesia.
- Alex Reba, I. (2011). *Pastoral Dasar*. Dirjen Bimas Katolik Kementerian Agama RI.
- Barus, A. (2023). *Spiritualitas Pastoral*. In STT Amanat Agung.
<https://repository.sttaa.ac.id/xmlui/handle/123456789/362?show=full>
- Baskoro, P. K., & Arifianto, Y. A. (2021). Pentingnya Komunitas Sel Dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Permodelan Dalam Kisah Para Rasul. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 2(2), 86-98.
- Bernardus Koba. (2003). *Pastoral Dasar III*.
- Creswell, J. W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset (Edisi 3)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elu, S. P. (2012). *Sehati dan Sejiwa Bersama*. retrieved from: www.hidupkatolik.com, 1-47.
- Hutahaean, W. S. (2021). *Sejarah Gereja Indonesia*. Ahlimedia Book.
- IPI, S.-. (2021). *Prosiding Simposium Nasional Pastoral*.
- Janssen, P. (2020). *Tujuh Teknik Pekerjaan Pastoral* (I. P. X. Paulus Mudjijo, Yohanes Sukendar) (Ed.); Revisi-1. Malang: IPI Malang
- Janssen, P. (2021). *Tujuh Teknik Pekerjaan Pastoral*. Malang: Institut Pastoral Indonesia (IPI) Malang
- Janssen, P. (1972a). *Metodik Pekerjaan Pastoral*. Malang: Institut Pastoral Indonesia Malang.
- Janssen, P. (1972b). *Teknik Pengembangan Kesedjahteraan Sosial*. Malang: Institut Pastoral Indonesia Malang.
- Janssen, P. (1996). *Spiritualitas ALMA III*. Malang: ALMA PUTERI.
- Janssen, P. (1997). *Pastoral Dasar*. Malang: Institut Pastoral Indonesia.
- Janssen, P. (1998). *Spiritualitas ALMA Jilid V*. Malang: ALMA.
- Kase, E. B., Tukan, A. I., & Oetpah, D. (2020). Penghayatan Hidup Umat Paroki Sta. Maria Asummpta Kupang Keuskupan Agung Kupang terhadap Komunitas Basis Gerejani Menurut Sidang Agung Gereja Katolik Indonesia Tahun 2000. *Pastoralia*, 1(1), 54-76.
- Kebingini, B. Y. (2022). *Aktualisasi Misi Gereja Pada Zaman Ini: Refleksi Atas Perjalanan Pembaruan Teologi Misi*. Larantuka: Penerbit CLEON
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. In Yogyakarta Press.
http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitatif.docx
- Ngarani, N., & Adinuhgra, S. (2016). Vinsensius a Paulo Bagi Pelayanan. *Sepakat*, 2, 183-206.
- Paul Janssen. (1997). *Pastoral Dasar*. Malang: IPI Malang
- Paska, P. E. I. N. (2019). Pastoral ala Paulus dan Rm. Paul Janssen. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4(2), 3-22.
- Priyanto, Eko, Y. U., & Tjahja, C. T. (2017). Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Kehidupan Sehari-Hari Keluarga Kristiani Di Stasi Hati Kudus Yesus Bulak Summersari. In *Jurnal Pendidikan Agama Katolik* (Vol. 18, Issue 9).
- Riyanto, F. X. E. A. (2022). *Sejarah Misi Surabaya (Jilid II)*. Grafika Mardiyuwana.
- Roman, J. M. (1998). *Santo Vinsensius De Paul - Hidup Panggilan dan Spiritualitasnya*.
- Rosmawati, L. (2011). *50 Tahun Perjalanan Hidup & Karya ALMA*. ALMA Putri.
- Sanga, L. D. (2020). *Communio Sejati*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Selatang, F., Hatmoko, T. L., & Nugroho, G. K. (2023). Spiritualitas Pelayanan dalam Model Kepemimpinan Pastoral Romo Janssen, CM. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), 077-097. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i1.57>
- Seuk, G., & Hatmoko, T. L. (2024). Praksis Teologi Pastoral Paul Janssen dan Relevansinya dalam Pelayanan Awam Pada Lansia. *Sapa: Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 9(1), 38-47.
- STP-IPI. (2018, April). *Buku Kenangan Dies Natalis 50 th*. STP- IPI Malang, 1-50.
- Subowo, A. T. (2021). Membangun Spiritualitas Digital Bagi Generasi Z. *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 5(2), 379-395.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sukestiyarno, MS, P. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan (Cetakan ke 1)*.

- Tim IPI. (2003). *Pastoral Dasar II*. Malang: IPI Malang
- Tuanakotta, P. J., & Gultom, J. (2024). Peran Kenabian Pentakosta bagi Pemberdayaan Rohani Untuk Perubahan dalam Masyarakat. *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya*, 7(2), 192-209.
- Turu, D. W. S., & Rio. (2020). Studi Tentang Pemahaman Terhadap Hakikat Dan Tujuan Perkawinan Katolik Oleh Para Pasangan Dan Dampaknya Terhadap Perwujudan Panca Tugas Gereja Dalam Keluarga. *JURNAL JUMPA : Jurnal Masalah Pastoral*, VIII(1), 30-45.
- Widharsana, P. D., & Hartono, R. V. R. (2017). *Pengajaran Iman Katolik*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Wulandari, W. R. (2022). Kunci Pertumbuhan Gereja di Indonesia yang Berbasis Data dari Perspektif Evangelikal dan Tinjauan Kritis Atasnya. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(3), 295-305.
- Zebua, S., Sihite, B., & Gaho, Y. (2024). Spiritualitas Petugas Pastoral dalam Karya Pelayanan Pastoral Awam. *Journal New Light*, 2(3), 21-31.